

MODERASI BERAGAMA: PERAN MAHASISWA DALAM PENYULUHAN TOLERANSI BERAGAMA DI DESA PEMATANG JERING

Siti Aisyah*¹, Intan Nabillah Erwin², Muhammad Fauzan Azhima³, Annisa Umamy⁴,
Dewi Seftiana Andriani⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

e-mail: * siti.aisyah@uinsu.ac.id, intanerwin863@gmail.com, fauzanazhima1408@gmail.com,
annisaumamy60@gmail.com, dewiiseftiana@gmail.com

Abstrak

Agama memegang peranan penting dalam kehidupan bermasyarakat dalam mengatur kehidupan manusia dan mengarahkannya pada kebaikan dunia. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh pemahaman dan penjelasan tentang pantang beragama dan kerukunan umat beragama di pedesaan, khususnya desa Pematang Jering. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi dokumentasi, wawancara, dan observasi. Penelitian ini mengungkapkan hal berikut: (1) Pola interaksi sosial di Desa Pematang Jering yang bersifat ikat, meliputi adaptasi, kerjasama, dan asimilasi. (2) Dari hasil observasi lapangan, setidaknya terdapat indikator model moderasi beragama yang diterapkan di Desa Pematang Jering: toleransi, nirkekerasan, penerimaan tradisi, dan keterlibatan Negara.

Kata kunci— Moderasi Beragama, Peran Mahasiswa, Penyuluhan Toleransi

Abstract

Religion plays an important role in social life in regulating human life and directing it for the good of the world. The purpose of this study is to obtain an understanding and explanation of religious abstinence and religious harmony in rural areas, especially Pematang Jering village. This research uses qualitative research methods. The data collection techniques used include documentation, interviews, and observations. This study reveals the following: (1) The pattern of social interaction in Pematang Jering Village is binding, including adaptation, cooperation, and assimilation. (2) From the results of field observations, there are at least indicators of the religious moderation model applied in Pematang Jering Village: tolerance, non-violence, acceptance of traditions, and state involvement.

Keyword : Religious Moderation, Student Roles, Tolerance Counseling

1. PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara besar dan majemuk yang kaya akan budaya, adat istiadat, suku, bahasa dan agama (Shofa, 2016). Ini adalah anugerah dari Tuhan Yang Maha Kuasa dan patut kita syukuri. Kekayaan budaya, adat istiadat, suku dan

etnis, bahasa dan agama dapat menjadi instrument pembentuk karakter demokratis suatu masyarakat dan perwujudan sikap kearifan local (Utomo & Prayogi, 2021). Demokrasi dan kearifan lokal menjadi kunci menjaga kerukunan antaragama di Indonesia. Fakta sejarah dan sosiologis yang tidak dapat disangkal: Islam adalah

agama mayoritas penduduk Indonesia.

Namun, di beberapa daerah, umat Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Konghucu merupakan mayoritas. Beda agama ini dijamin hukumnya oleh negara, dan keberadaan agama-agama di atas merupakan pelangi indah yang memperkaya khazanah kehidupan beragama Indonesia. Keberagaman agama dan kehadiran agama-agama yang ada, meskipun bersifat ritual dan simbolis, tetap akan menimbulkan potensi keresahan dan ancaman terhadap persatuan dan kesatuan bangsa. Dalam masyarakat majemuk, terdapat keberagaman yang tidak dapat disangkal (Djunatan, 2023). Pluralisme merupakan sunnatura dan setiap orang harus mengakui keberadaannya. Namun, penerimaan terhadap keberagaman ini tidak serta merta berakhir pada penerimaan teoretis, dan permasalahan sering kali muncul dalam praktik. Seiring berjalannya waktu, pluralitas, yang maknanya berbeda-beda, berubah makna dan menjadi serupa. Penafsiran ini tidak dapat diterima jika perbandingannya menyangkut agama (Anzaikhan et al., 2023). Setiap agama harus memahami apresiasi sejati terhadap keberagaman (Renan Joyo et al., 2023). Oleh karena itu, memahami pluralisme merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari upaya umat beragama dalam membangun kehidupan yang damai. Prinsip dasar moderasi beragama meliputi terpeliharanya keselarasan antara dua hal, keseimbangan antara wahyu dan akal, antara ruhani dan materi, antara kewajiban dan hak, serta antara pribadi dan kesejahteraan umum nafsu, dan ijtihad agama.

Teks agama, pemimpin yang menyeimbangkan kenyataan dan cita-cita, masa depan dan masa lalu. Moderasi beragama mengajarkan umat beragama untuk tidak menutup diri atau menyendiri, melainkan beradaptasi, menyesuaikan diri, terbuka, dan mudah bergaul (Mutawakkil, 2020). Oleh karena itu, moderasi beragama ini berarti seluruh pemeluk suatu agama senantiasa bersikap seimbang dan adil agar bisa hidup berdampingan tanpa berlebihan dan ekstrim terhadap pluralisme dan pluralisme agama, termasuk tafsir agama.

Praktik moderasi beragama di Desa Pematang Jering sudah sangat baik. Desa ini mayoritas beragama Islam, namun ada juga yang non-Muslim. Namun perbedaan agama tidak membedakan umat Islam dengan non-Muslim.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk membangun sebuah desa untuk membangun keadaan harmonis antar umat beragama sehingga kehidupan masyarakat tetap tenteram dan damai dalam keadaan seperti itu tanpa menimbulkan konflik antar agama. Hal ini bertujuan untuk mendeskripsikan pola interaksi dan model moderasi yang digunakan dalam. Toleransi beragama adalah sikap bersedia menerima keberagaman dan keanekaragaman agama yang dianut dan kepercayaan yang dihayati oleh pihak atau golongan agama atau kepercayaan lain (Laeli, 2024). Hal ini dapat terjadi dikarenakan keberadaan atau eksistensi suatu golongan agama atau kepercayaan yang diakui dan dihormati oleh pihak lain. Pengakuan tersebut tidak terbatas pada persamaan derajat pada tatanan kenegaraan, tatanan kemasyarakatan maupun dihadapan Tuhan Yang Maha Esa tetapi juga perbedaan-perbedaan dalam penghayatan dan peribadatannya yang sesuai dengan dasar Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab. Toleransi beragama mengajarkan umat beragama untuk tidak menutup diri, menyendiri, tetapi beradaptasi dalam masyarakat, menyesuaikan diri, terbuka dan bersosialisasi (Atmaja & Nugroho, 2023). Sehingga adanya moderasi beragama mendorong setiap pemeluk agama apapun untuk tidak bersikap berlebihan dan ekstrim dalam kaitannya dengan pluralisme, termasuk pluralisme agama dan penafsiran agama, tetapi selalu berperilaku seimbang dan berkeadilan agar dapat hidup bersama.

Tujuan dari penerapan ini adalah untuk menjaga kesatuan dan persatuan serta menghindari perpecahan antar warga, Mewujudkan kemaslahatan kehidupan beragama dan berbangsa yang rukun, harmonis, damai dan taat konstitusi, dan menumbuhkan pemahaman dan kesadaran warga tentang pentingnya beragama dengan moderat, toleran, dan menghargai perbedaan. Untuk Desa Pematang Jering

sendiri dalam Toleransi Beragama nampaknya sudah dijalankan dengan baik antar warganya, walau kadang ada beberapa permasalahan perbedaan ini yang memicu terjadinya konflik seperti pada saat pemilihan Kepala Dusun, disini lah kesadaran untuk bertoleransi dalam agama harus ditanamkan, jangan jadikan perbedaan sebagai jalan untuk kebencian. siapapun yang akan memimpin kalau dia layak maka tidak masalah.

Jadi tujuan dari penyuluhan kami ini adalah untuk lebih menyadarkan warga Desa Pematang Jering bahwasannya perbedaan itu ada untuk lebih menyatukan mereka lagi, bukan sebuah masalah besar jika ada perbedaan keyakinan yang dianut mereka. Menyadarkan warga agar tetap menjaga kestabilan sosial sehingga tidak terjadi benturan-benturan yang mengakibatkan perpecahan. Jadi tugas kami sebagai penyuluh adalah sebagai penghubung dalam membangun keharmonisan dan toleransi antar umat beragama dan memberikan pemahaman yang benar tentang agama-agama lain dan menjembatani perbedaan-perbedaan yang ada.

2. METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif. Menurut Lincoln dan Denzin (Pahleviannur & Dkk, 2023), penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menggunakan lingkungan alam untuk tujuan menafsirkan fenomena yang terjadi, dan dilakukan dengan menggabungkan berbagai metode penelitian yang ada. Metode penelitian kualitatif ini sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitian dilakukan dalam kondisi alamiah (lingkungan alam). Menurut Sukumadinata (Pahleviannur & Dkk, 2023), penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menyelidiki fakta peristiwa, aktivitas sosial, perilaku, persepsi, keyakinan, dan pemikiran individu dan kelompok. Metode pengumpulan datanya antara lain. (1) Observasi, yaitu pencatatan dan observasi secara sistematis terhadap hal yang

diselidiki. Cara ini dilakukan bersamaan dengan kegiatan KKN Mahasiswa UINSU di desa dengan mengikuti langsung seluruh kegiatan masyarakat seperti: Contoh: musyawarah desa, acara keagamaan, kegiatan sosial, dan lain-lain. (2) Wawancara: Metode ini menggunakan komunikasi dengan sumber data melalui dialog langsung atau tidak langsung atau tanya jawab ekspresif dengan berbagai elemen masyarakat desa, seperti kepala desa, tokoh agama, dan tokoh masyarakat warga setempat. (3) Dokumentasi: dalam metode dokumentasi ini, peneliti meneliti dokumen-dokumen seperti dokumen kegiatan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Al-Quran adalah kitab suci umat Islam yang isinya sangat penting dimanapun dan kapanpun (Mashari-li-klijaman-wa-makhanin). Salah satu konsep menarik dalam Al-Quran adalah mengenai moderasi beragama. Pertarakan agama merupakan teori yang melibatkan gagasan tentang pertarakan, keadilan, dan moderasi dalam segala aspek kehidupan di dunia ini. Baik itu moderat dalam aqidah, shalat, muammarah/akhlak, dan moderat dalam tashri (implementasi syariah). Istilah “moderasi beragama” dalam Al-Qur’an selalu digambarkan dalam konteks kumpulan besar tipe kepribadian yang berbeda-beda, seperti keikhlasan, kemurahan hati dalam berpikir, cinta kasih, kepribadian yang fleksibel, dan lain-lain, yang kesemuanya terintegrasi dan utuh secara spesifik dan universal. Tidak bisa dipisahkan, saling menguatkan dan memberi manfaat. Salah satu konsep yang menarik dalam al-Qur'an adalah mengenai moderasi beragama. Religius temperance merupakan sebuah teori yang melibatkan gagasan tentang kesederhanaan, keadilan, dan kesederhanaan dalam seluruh aspek kehidupan di dunia ini. Baik itu moderat dalam aqidah, shalat, muamara/akhlak, dan moderat dalam tashri (penerapan syariah). Istilah “moderasi beragama” dalam Al-Qur’an selalu digambarkan dalam konteks kumpulan besar tipe kepribadian yang berbeda-beda, seperti keikhlasan, kemurahan hati dalam berpikir, cinta kasih,

kepribadian yang fleksibel, dan lain-lain, yang kesemuanya terintegrasi dan utuh secara spesifik dan universal. Tidak bisa dipisahkan, saling menguatkan dan memberi manfaat.

Moderasi beragama juga penting dalam pendidikan Islam Indonesia, terutama dalam hal teknik pembelajaran dan isi materi seperti Al-Quran, Hadits, fiqh shalat, Aqidah moral, Syariah (hukum Islam), dan sejarah Islam (Islamic history). Seluruh materi pendidikan Islam yang tercantum di atas memuat metode dan teknik yang menjunjung tinggi nilai dan prinsip moderasi beragama guna mengembangkan watak dan budi pekerti yang luwes, penuh kasih sayang, pluralistik, peduli, dan tanggap terhadap semua yang diberikan. Menangani masalah yang datang dan pergi secara adil dan moderat, meningkat dari generasi ke generasi. Moderasi beragama merupakan sikap yang memadukan unsur-unsur yang berbeda dan mencari persamaan antar unsur yang berbeda. Kolaborasi terjadi di banyak bidang kehidupan, termasuk politik, bisnis, pendidikan, dan sains. Tujuan kolaborasi adalah menjawab pertanyaan baru dengan cara baru dan menemukan jawaban baru. Ketenangan beragama memerlukan kerja sama internal dan eksternal antar umat beragama untuk menyikapi tantangan dunia, sehingga dapat ditemukan cara-cara baru sekaligus menemukan jawaban-jawaban baru untuk mengatasi persoalan-persoalan yang baru dan berbeda.

Konsep Dalam Moderasi Beragam

Kata moderasi diterjemahkan menjadi al-wasatiya dalam bahasa Arab. Secara linguistic, arwasatiya berasal dari kata wasas. Al-Asfahani mengartikan wasas sebagai sawawun, yaitu berada di antara dua batas, atau keadilan, yaitu bersifat perantara, baku, atau biasa. Wasasan juga berarti tidak kenal kompromi dan berhati-hati bahkan tidak menyimpang dari garis kebenaran agama. Di sisi lain, makna yang sama juga terdapat pada Mujam al-Wasit, yaitu Adran dan Qiyaran yang sederhana dan terpilih. Di sisi lain, makna yang sama juga terdapat pada Mujam al-Wasit, yaitu Adran dan Qiyaran yang sederhana dan terpilih. Ibnu Asyur mendefinisikan kata Wasas dalam dua cara. Pertama, pengertian

kebahasaan: Kata Wasath berarti sesuatu di antara, atau sesuatu yang kedua ujungnya sama besar. Kedua, wasas secara definisi berarti nilai-nilai Islam yang didasarkan pada pemikiran yang sederhana dan moderat serta tidak berlebihan dalam hal-hal tertentu. Moderasi beragama adalah orang yang senantiasa dibimbing untuk mengikuti segala petunjuk Al-Qur'an dengan cara istikoma, sebagaimana diturunkan Allah SWT kepada Nabi, dan ulama Saleh serta ulama segala bidang yang mengikuti ajaran Nabi tersebut mereka yang bertindak dengan moderat dari ibadah, Muamara, hingga pertanyaan seputar kepribadian dan kepribadian. Baik "paling kanan" maupun "paling kiri" tidak berlaku. Moderasi beragama memiliki pedoman khusus yang diajarkan oleh para ulama Salaf-Sharif dan tentunya didasarkan pada beberapa prinsip.

Tantangan Yang Terjadi Dalam Melakukan Penyuluhan Di Desa

Agama berperan penting dalam kehidupan bermasyarakat dengan mengatur kehidupan manusia dan membimbingnya menuju kebaikan dunia. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami dan menjelaskan moderasi beragama dan kerukunan beragama di pedesaan khususnya di desa Pematian Jeling kecamatan Batubara. Fakta historis dan sosiologis yang tidak dapat disangkal adalah Islam merupakan agama mayoritas penduduk Indonesia. Namun, di beberapa daerah, umat Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Konghucu merupakan mayoritas. Beda agama ini dijamin hukumnya oleh negara, dan keberadaan agama-agama di atas merupakan pelangi indah yang memperkaya khazanah kehidupan beragama Indonesia. Keberagaman agama dan kehadiran agama-agama yang ada, meskipun bersifat ritual dan simbolis, tetap akan menimbulkan potensi keresahan dan ancaman terhadap persatuan dan kesatuan bangsa. Indonesia mempunyai adat istiadat, suku, budaya dan agama yang berbeda-beda, yang pada dasarnya tidak dapat dibedakan karena merupakan ciri khas negara Indonesia. Keberagaman tersebut tidak terlepas dari karakteristik geografis Indonesia yang terdiri dari pulau-pulau tersendiri mulai dari

Aceh hingga Papua. Masyarakat Indonesia mempunyai keinginan untuk menunjukkan identitas agama masing-masing masyarakat, sehingga dapat menimbulkan konflik karena masyarakat sudah terbiasa dengan kelompok dan budaya yang berbeda.

Dalam masyarakat majemuk, terdapat keberagaman yang tidak dapat disangkal. Pluralisme merupakan sunnatura dan setiap orang harus mengakui keberadaannya. Namun, penerimaan terhadap keberagaman ini tidak serta merta berakhir pada penerimaan teoretis, dan permasalahan sering kali muncul dalam praktik. Seiring berjalannya waktu, pluralitas, yang maknanya berbeda-beda, berubah makna dan menjadi serupa. Penafsiran ini tidak dapat diterima jika perbandingannya menyangkut agama. Oleh karena itu, setiap agama harus memahami apresiasi sejati terhadap keberagaman. Oleh karena itu, memahami pluralisme merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari upaya umat beragama dalam membangun kehidupan yang damai. Ketika kita berbicara tentang tugas, tentu kita juga mengenali kesulitan-kesulitan dalam menjalankan suatu kegiatan. Gambaran tantangan tersebut ada yang berupa kesalahpahaman, saling menghina, dan saling mengejek, ada pula yang muncul dari sudut pandang budaya, sosial, dan politik. Moderasi beragama di Pematang Jering selama ini masih mengarah pada sikap toleran antar umat beragama. Meski budaya dan tata cara beribadahnya berbeda, namun tetap menghargai sikap sosial antar Masyarakat Desa Pematang jering adalah mikrokosmos Indonesia. Meski terdapat perbedaan suku, budaya, ras, dan agama, namun sikap toleran masyarakat Desa Pematang Jering sangat luar biasa. Contoh mengapa desa Pematang Jering disebut sebagai mikrokosmos Indonesia adalah desa tersebut merayakan hari-hari besar seperti Idul Fitri, Idul Adha, Muharram, dan Maulid Nabi (Islam), yang dilanjutkan dengan perayaan Natal Kenaikan Kristus, Jumat Agung (Kristen). Dari setiap kegiatan tersebut kita terus mendapatkan wawasan yang luar biasa dan mereka bisa bekerja sama mempersiapkan acara demi acara. Dalam hal ini masyarakat Pematang

Jering masih mempunyai sikap sosial yang saling membutuhkan satu sama lain. Apalagi jika desa melakukan kegiatan desa lainnya seperti perayaan bulanan kemerdekaan, ulang tahun desa, penyuluhan kesehatan, dan gotong royong. Peran mahasiswa dalam mendorong toleransi beragama di pedesaan sangatlah penting sebagai agen perubahan social.

Peran dan Solusi Mahasiswa Dalam Melakukan Penyuluhan Toleransi Beragama

Sebagai generasi terpelajar, mahasiswa mempunyai tanggung jawab moral untuk menyebarkan nilai-nilai positif di masyarakat. Dalam konteks toleransi beragama, peserta didik dapat berperan sebagai mediator antar kelompok yang berbeda keyakinan guna membangun keharmonisan sosial. Melalui pendekatan saintifik dan intelektual, kita dapat mengembangkan pemahaman mendalam akan pentingnya menghargai perbedaan agama sebagai wujud kekayaan budaya dan jati diri bangsa. Mendorong Toleransi Beragama Salah satu tugas siswa adalah meningkatkan dialog antar umat beragama. Diskusi dan forum dapat diselenggarakan dengan melibatkan berbagai tokoh agama, tokoh masyarakat, dan warga desa. Melalui dialog terbuka dan integratif, siswa membantu meruntuhkan prasangka dan menjalin komunikasi yang lebih baik antar umat beragama. Hal ini penting agar setiap individu merasa dihormati dan dipahami atas perbedaannya. Siswa tersebut juga akan dididik tentang nilai-nilai pluralisme dan keberagaman melalui program sosialisasi di sekolah dan fasilitas masyarakat desa. Anda bisa membuat kurikulum sederhana yang mengajarkan anak pentingnya toleransi sejak dini.

Dengan demikian, generasi muda di desa tumbuh dengan pemahaman yang kuat akan pentingnya hidup damai dengan sesama, meski berbeda agama. Selain itu, mahasiswa dapat melakukan kegiatan lintas agama di desa, seperti gotong royong, kegiatan pengabdian kepada masyarakat, dan festival anak hebat. Kegiatan seperti ini dapat mempererat hubungan antar warga desa yang berbeda latar belakang agama. Dalam suasana santai dan komunal, mereka

bisa lebih mengenal satu sama lain dan memahami bahwa perbedaan agama tidak boleh menjadi penghalang untuk hidup berdampingan secara damai. Siswa juga dapat memanfaatkan teknologi untuk menyebarkan pesan toleransi beragama. Melalui media sosial, blog, dan podcast, Anda bisa membuat konten yang mengedukasi masyarakat tentang pentingnya menjaga kerukunan umat beragama. Konten tersebut dapat berupa cerita inspiratif, video wawancara dengan tokoh agama, atau artikel yang mengedepankan nilai persatuan dan saling menghargai. Selain konsultasi langsung, mahasiswa juga dapat bekerja sama dengan pemerintah desa dan lembaga keagamaan setempat untuk mengembangkan kebijakan dan kegiatan yang mendukung kerukunan antaragama. Mereka boleh memberikan kontribusi berdasarkan penelitian dan penelitian ilmiah yang dilakukan di kampus. Dengan dukungan pemerintah daerah, program-program yang diprakarsai oleh pemerintah daerah untuk mendorong toleransi beragama dapat lebih berkelanjutan dan memberikan dampak yang lebih besar.

4. KESIMPULAN

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa berkenaan dengan permasalahan penelitian ini, bentuk pola interaksi sosial di Desa Pematang Jering bersifat asosiatif, yaitu mengarah pada bentuk-bentuk relasional seperti kerjasama, adaptasi, dan asimilasi. Masyarakat Desa Pematang Jering tidak membiarkan latar belakang agama menghalangi mereka untuk bersosialisasi. Mereka berinteraksi secara moderat. Adanya pluralisme agama di desa Pematang Jering memungkinkan terbentuknya nilai-nilai seperti nilai agama dan nilai budaya, yang tentu saja mengarah pada terbentuknya moderasi di kalangan umat beragama, seperti penerapan nilai-nilai agama. Dalam kehidupan bermasyarakat keteraturan sosial dapat tercapai. Model moderasi beragama yang diterapkan di Desa Pematang Jering setidaknya memiliki empat indikator yaitu toleransi, anti kekerasan, penerimaan tradisi, dan keterlibatan negara. Keempat model dapat diturunkan dari generasi ke

generasi, hidup berdampingan dan dinamis. Salah satu indikator keberhasilannya adalah sejauh ini sangat sedikit konflik horizontal antar umat beragama selama periode. Akar penyebab keharmonisan hubungan mereka adalah saling toleransi dan saling pengertian pantang beragama di antara mereka.

5. SARAN

Aksentuasi penelitian ini memfokuskan pada kerukunan tersebut harus dijaga oleh seluruh elemen masyarakat; peran pemerintah, tokoh masyarakat, dan ustadz selalu untuk mewujudkan kerukunan dan perdamaian komunitas

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada siti aisyah yang telah memberi dukungan financial dan support terhadap penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- (1) Anzaikhan, M., Idani, F., & Muliani, M. (2023). Moderasi Beragama sebagai Pemersatu Bangsa serta Perannya dalam Perguruan Tinggi. *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama*, 3(1), 17–34. <https://doi.org/10.22373/arj.v3i1.1608>
- (2) Atmaja, D. S., & Nugroho, W. (2023). *Upaya Moderasi Beragama di Desa KubuPadi Kecamatan Kuala Mandor B Kabupaten Kubu Raya*. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK558907/>
- (3) Djunatan, S. (2023). Menghadapi Keragaman di Indonesia Melalui Konsep Masyarakat Interkultural. *Focus*, 4(1), 71–80. <https://doi.org/10.26593/focus.v4i1.6700>
- (4) Laeli, N. U. R. (2024). *Peran penyuluh forum kerukunan umat beragama (fkub) kabupaten pekalongan dalam membina toleransi masyarakat di kecamatan kajen*.

-
- (5) Mutawakkil, M. H. (2020). Nilai-nilai Pendidikan Moderasi Beragama untuk mewujudkan toleransi umat bergama dalam Perspektif Emha Ainun Najdib. In *Tesis*. <http://etheses.uin-malang.ac.id/25473/>
 - (6) Pahleviannur, M. R., & Dkk. (2023). Metodologi Penelitian Kualitatif. In *Kollegial supervision*. <https://doi.org/10.2307/jj.608190.4>
 - (7) Renan Joyo, P., Murtiningsih, R. S., & Tjahyadi, S. (2023). Pemikiran Sarvepalli Radhakrishnan dan Relevansinya terhadap Isu Toleransi Beragama di Indonesia. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 7(4), 439–457. <https://doi.org/10.37329/jpah.v7i4.2489>
 - (8) Shofa, A. M. A. (2016). Memaknai Kembali Multikulturalisme Indonesia dalam Bingkai Pancasila. *JPK (Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan)*, 1(1), 34–41. <http://journal.umpo.ac.id/index.php/JPK/article/view/302>
 - (9) Utomo, P., & Prayogi, F. (2021). Literasi Digital: Perilaku dan Interaksi Sosial Masyarakat Bengkulu Terhadap Penanaman Nilai-nilai Kebhinekaan Melalui Diseminasi Media Sosial. *Indonesian Journal of Social Science Education (IJSSE)*, 3(1), 65–76. <https://doi.org/10.29300/ijssse.v3i1.4306>
-